

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia; itu sudah dilakukan sejak manusia pertama lahir ke bumi. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial karena hidup berdampingan dengan manusia lain dan saling membutuhkan untuk berkembang. Hubungan manusia-ke-manusia ini hanya dapat terjalin lewat komunikasi, baik verbal, seperti bahasa, maupun nonverbal, seperti simbol, gambar, ataupun bentuk komunikasi lainnya. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, komunikasi memiliki dua fungsi umum: pertama untuk kelangsungan hidup manusia, yang meliputi perlindungan fisik dan peningkatan kesadaran pribadi, dan yang kedua untuk kelangsungan hidup masyarakat, yaitu kehidupan sosial yang lebih baik dan membina terbentuknya kelompok masyarakat (Mulyana, 2016:41-42).

Kata komunikasi didalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis*, yang berarti "sama" Dalam situasi ini, istilah "sama" mengacu pada barang yang sama (Effendy, 2002: 3). Komunikasi memiliki banyak definisi, akan tetapi berdasarkan banyak definisi yang dikemukakan oleh para profesional, bisa disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses berkomunikasi dengan orang-orang untuk memberikan informasi, mempengaruhi sikap, ide, atau perilaku, baik secara lisan maupun melalui media (Effendy, 2002: 5).

Komunikasi antar anggota keluarga menjadi semakin vital dalam sebuah keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Komunikasi berperan sebagai alat ataupun media untuk menjembatani kesenjangan antar anggota keluarga. Jadi, apabila tingkat komunikasi didalam sebuah keluarga buruk maka hal itu akan menimbulkan dampak buruk untuk keutuhan serta

keharmonisan didalam keluarga tersebut. Perilaku menyimpang pada remaja, misalnya, merupakan dampak atas komunikasi interpersonal yang buruk dalam keluarga, yang menyebabkan remaja menjadi salah pergaulan. Sebuah keluarga akan berfungsi dengan baik apabila ada pola komunikasi yang terbuka, saling menerima, mendukung, adanya rasa aman dan nyaman, serta kehidupan spiritual yang aktif (Kriswanto, 2005:9).

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak didalam keluarga merupakan aspek kunci dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi efektif yang mengarah pada pemahaman, kesenangan, dampak pada sikap, hubungan yang lebih baik, serta tindakan nyata adalah apa yang dimaksudkan. Ada dua jenis pengaruh pada kepribadian anak: pengaruh internal dan eksternal. Internal berasal dari dalam keluarga, dan eksternal berasal dari luar rumah, khususnya masyarakat sekitar. Karena keduanya tidak dapat dipisahkan dengan cara apapun karena itu wajar, tidak mungkin seorang anak dipisahkan dari keluarganya dan bebas dari pengaruh lingkungannya (Hurlock, 1996: 22).

Fase remaja adalah fase kritis dalam perkembangan seseorang, di mana individu beralih dari ketergantungan pada orang tuanya ke kemandirian, mengembangkan minat atau rasa ingin tahu yang kuat pada sesuatu yang baru, terlibat dalam refleksi diri, serta memperhatikan estetika dan budaya, nilai-nilai dilema moral. Karena masih mencampuradukkan emosi dan logika, kedewasaan seorang anak dalam berpikir dan mempertimbangkan sesuatu masih labil di usia ini. Sifat coba-coba sering muncul di benaknya tanpa dia melihat apakah sesuatu yang dia lakukan itu positif atau negatif. Sementara, kemajuan pesat dalam globalisasi, modernisasi, industri, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menyebabkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Standar moral, aturan agama, etika, dan pendidikan anak, baik di rumah maupun melalui pergaulan dengan dunia luar, termasuk di antara perubahan yang terjadi.

Pada umumnya tidak adanya atau kurangnya perhatian dan curahan perhatian dari orang tua kepada anaknya merupakan unsur-unsur penyebab kenakalan remaja. Anak seringkali diberikan uang jajan berlebih untuk pengganti dari tanggung jawab serta perhatian orangtua. Orangtua ini cenderung menghindar dari tanggung jawab mereka yang sudah selayaknya memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terutama soal permasalahan sehari-hari. Kecerobohan serta kurangnya control merupakan penyebab utama adanya penyimpangan tingkah laku terhadap remaja salah satunya mengkonsumsi alkohol.

Minuman beralkohol, seperti yang kita ketahui sebagai miras atau minol ialah minuman yang dicampur dengan etanol, yaitu bahan psikoaktif serta dampak pengkonsumsiannya mengakibatkan turunnya kesadaran. Zat dalam alkohol umumnya akan menekan fungsi kerja otak dan seberapa berat efek yang ditimbulkannya, tergantung pada jumlah kadar alkohol didalam darah. Di beberapa negara di dunia penjualannya sudah dibatasi hanya ke beberapa golongan saja, umumnya memang pada beberapa orang yang sudah mencapai batasan usia tersendiri karena dirasa telah mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya dan apa yang ia lakukan.

Maraknya kasus penyalahgunaan alkohol yang dioplos menjadi minuman keras dikalangan remaja ini juga banyak terjadi di Jawa Timur. Sebagaimana masalah yang terjadi di Sumenep, Madura, sebanyak empat remaja yang sedang asyik berpesta miras jenis arak digelandang polres Sumenep ketika Polres Sumenep sedang berkeliling dan akan membubarkan kerumunan warga pada upaya pencegahan virus Covid-19. Kemudian yang terjadi Tulungagung pada bulan Mei lalu, viral tersebarnya video pemerkosaan seorang gadis yang sedang tak sadarkan diri oleh 5 orang pemuda pada suatu rumah kosong di Kecamatan Kalidawir, diketahui bahwa pada saat itu korban tak sadarkan diri karena sedang berada dibawah pengaruh alkohol.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 mengatakan bahwa total kematian sekitar 9% atau sekitar 2,5 juta orang yang berumur 15-29 tahun diakibatkan oleh mengkonsumsi minuman beralkohol. Sementara di Indonesia pengonsumsi miras paling banyak ada di tingkat SMP dan SMA dan terbagi di golongan umur 14-16 tahun yakni sekitar 47,7%, golongan usia 17-20 tahun sebanyak 51% serta golongan usia 21-22 tahun sebesar 31% (*World Health Organization, 2011*). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (BALITBANGKES) melakukan penelitian atau Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) di tahun 2017, hasil survey tersebut menyatakan bahwa usia seseorang ketika minum alkohol pertama kali yaitu 15-19 tahun terhadap pria sebanyak 70% serta wanita sebanyak 58%. Sedang diusia 20-24 tahun, pria mengkonsumsi alkohol hanya berjumlah 18% serta wanita 8% (Balitbangkes, 2017).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 melakukan riset berskala nasional yang hasilnya dituangkan dalam sebuah laporan resmi dan diunggah di situs Kementerian Kesehatan dan menunjukkan hasil yang cukup mengkhawatirkan mengenai tingkat pengonsumsi minuman beralkohol. Di peringkat pertama, ada kelompok usia 20-24 tahun yaitu sebanyak 4,93%, di peringkat kedua ada kelompok usia 25-29 tahun dengan presentase sebesar 3,87% dan di peringkat ketiga ada kelompok usia 14-19 tahun dengan presentase sebesar 3,29%. Sementara di Surabaya sendiri, tempat penelitian ini dilaksanakan, menurut informasi yang didapat dari hasil *search engine* dengan keyword “Kasus remaja dan alkohol di Surabaya tahun 2018-2020” menunjukkan hasil sebanyak 25.600 artikel pemberitaan media mengenai perilaku penyimpangan remaja dalam mengkonsumsi minuman beralkohol yang mengakibatkan tindakan criminal seperti pemerkosaan, pembunuhan, tawuran, hingga kasus-kasus kematian akibat miras oplosan (Riskesdas, 2018).

Hal ini pada akhirnya menimbulkan banyak pertanyaan karena pada dasarnya alkohol tidak diperjual belikan secara bebas di pasaran, Tin Afifah selaku peneliti dari BALITBANGKES menyatakan bakal selalu melaksanakan penilaian lebih mendalam tentang permasalahan itu. Tin juga mengungkapkan bahwa alasan dari banyaknya jumlah remaja yang melaksanakan perilaku menyimpang dikarenakan rasa penasaran serta keingin tahuan yang melampaui batas. Oleh sebab itu, pentingnya pemanfaatan media informasi yang bijaksana dan lingkungan internal maupun eksternal yang bersih dan suportif akan mampu mengurangi angka kenakalan remaja yang kian meningkat. (Balitbangkes, 2017)

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa seorang remaja dapat mengkonsumsi dan menjadi pecandu minuman keras menurut Ketua Umum Gerakan Nasional Anti Minuman Keras (GENAM) Fahira Idris, kebanyakan anak-anak disuguhkan untuk meneguk minuman beralkohol saat mereka SMP, jadi mereka akan condong menggemari minuman beralkohol saat SMA, malahan hingga berpesta miras dan lain sebagainya. Menariknya, anak-anak yang sudah menengguk miras diusia dini ini justru diberikan oleh orang tuanya sendiri disebuah acara tertentu. Remaja dengan faktor ini kemungkinan besar bukan rasa ingin tahu yang memicunya untuk meminum minuman beralkohol tetapi karena mereka tumbuh dalam lingkungan dimana alkohol menjadi hal yang terbiasa dalam pergaulan sosial mereka. (Ramadhani, 2017)

Agar hal ini tidak terjadi, maka seharusnya komunikasi antara orangtua dengan anak remajanya dapat ditekankan terutama soal perhatian orangtua kepada remaja serta waktu senggang orangtua untuk anak remajanya. Berbagai permasalahan remaja yang timbul sekarang, baik yang ada hubungannya terhadap penyimpangan perilaku, penyalahgunaan sarana internet, pengkonsumsian alkohol dan pesta miras yang kian marak, semuanya bermula

atas permasalahan komunikasi diantara orangtua dengan anak, karena sejatinya dalam lingkungan keluarga, orangtua menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, perlindungan orangtua yang penuh kasih sayang menjadi faktor penting yang dapat membentuk anak-anak jadi pribadi yang baik didalam anggota masyarakat yang sehat.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang di atas yaitu mengenai “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Mengenai Perilaku Mengonsumsi Alkohol” untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pola komunikasi dan cara berkomunikasi antar orang tua dengan anak remajanya terkait minuman beralkohol, bagaimana para orang tua menjelaskan bahaya dari minuman beralkohol,

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut uraian latar belakang masalah tersebut, jadi peneliti bisa merumuskan pokok permasalahan penelitian seperti berikut: ”Bagaimana pola komunikasi orang tua kepada anak remajanya terkait perilaku mengonsumsi alkohol?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada definisi masalah yang disebutkan di atas ialah supaya mengetahui pola komunikasi antara orang tua dan anak terkait perilaku mengonsumsi alkohol.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diyakini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi bidang ilmu komunikasi, khususnya sebagai landasan untuk penelitian masa depan serta bahan referensi.

### **1.4.2 Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diyakini bisa jadi bahan kajian informasi yang efektif tentang bagaimana orang tua dan anak remaja saling berkomunikasi mengenai topic vital terkait penyimpangan perilaku remaja yaitu mengkonsumsi minuman beralkohol.

### **1.4.3 Sosial**

Penelitian ini menjadi bahan edukasi bagi masyarakat agar mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dari orang tua ke anak remaja terkait perilaku penyimpangan dan mengetahui kelebihan serta kekurangan dari masing-masing pola komunikasi yang diterapkan mengenai perilaku mengkonsumsi alkohol.